

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) menunjukkan bahwa anak berusia 5–6 tahun diharapkan telah mampu melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi guna mengembangkan kekuatan, kelincahan, kelenturan dan keseimbangan. (Utari et al., 2022). Motorik kasar merupakan aktivitas gerak fisik yang melibatkan koordinasi anggota tubuh dengan memanfaatkan kerja otot-otot besar, seperti berjalan, melompat, mengayunkan tangan, dan merangkak (Septiani et al., 2019). Aktivitas motorik kasar mencakup keterampilan lokomotor, gerakan non-lokomotor, serta gerakan manipulatif (D. S. Dewi et al., 2024). Kemampuan tersebut tidak hanya menunjang aktivitas fisik semata, tetapi juga berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, serta kognitif anak secara menyeluruh.

Perkembangan motorik adalah proses bertahap dalam peningkatan kemampuan mengontrol gerakan tubuh, yang melibatkan kerja sama antara sistem saraf, jaringan urat, dan otot secara terkoordinasi (I. D. A. L. Dewi et al., 2021). Selain berhubungan dengan aspek fisik, perkembangan motorik kasar juga berperan dalam pembentukan karakter serta kepercayaan diri anak. Anak yang mampu menguasai keterampilan gerak dasar cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam berinteraksi dan

mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut (Wati et al., 2024), pada anak usia dini keterampilan motorik menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan karena berperan besar dalam menunjang tumbuh kembang anak, di mana kondisi fisik yang sehat berkaitan dengan kekuatan mental.

Perkembangan fisik motorik anak usia dini dapat diamati melalui perubahan ukuran tubuh, seperti lingkaran kepala dan lengan, serta tinggi dan berat badan, sehingga tumbuh kembang anak dapat dilihat dari kemampuan fisik motoriknya (Yuliani & Hanif, 2024). Meskipun pertumbuhan fisik anak berlangsung dengan baik, hal tersebut tidak secara otomatis menjamin perkembangan motorik yang optimal apabila tidak didukung oleh stimulasi yang sesuai dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran di PAUD perlu disusun secara sistematis agar mampu mengintegrasikan aspek pertumbuhan dan perkembangan anak secara seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan motorik kasar anak.

Secara konseptual, motorik kasar dapat dipahami sebagai bentuk aktivitas gerak yang melibatkan kerja sama dan koordinasi otot-otot besar dalam tubuh, yang dipengaruhi oleh tingkat kematangan sistem saraf dan kekuatan fisik anak (Septiani et al., 2019). Perkembangan motorik berlangsung melalui tahapan bertahap yang melibatkan keterpaduan antara sistem saraf pusat, saraf tepi, dan otot-otot tubuh (I. D. A. L. Dewi et al., 2021). Kemampuan ini berkembang seiring dengan pertumbuhan biologis anak dan stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Tanpa adanya stimulasi

yang sesuai, perkembangan motorik kasar anak berpotensi mengalami hambatan meskipun secara biologis anak berada dalam kondisi normal.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berperan sebagai dasar utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia sejak tahap paling awal kehidupan. Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia menegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini diperuntukkan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun sebagai bentuk pembinaan melalui pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani, sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Peraturan Pemerintahan RI, 2003).

Masa usia dini menjadi masa yang sangat strategis untuk mengenalkan berbagai konsep kehidupan, karena sejak lahir anak memiliki lebih dari 100 miliar sel otak yang membutuhkan stimulasi yang tepat agar saling terhubung dan membentuk jaringan yang padat sebagai dasar kecerdasan di masa depan. (Basori, 2024). Periode ini sering disebut sebagai masa emas (*golden age*), karena pada tahap ini anak menunjukkan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek, termasuk fisik, motorik, emosi, kognitif, dan psikososial (Ni'mah, 2017). Oleh karena itu, seluruh aspek perkembangan anak perlu mendapatkan stimulasi yang optimal, termasuk aspek fisik motorik.

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap awal yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, salah

satunya pada aspek motorik kasar. Perkembangan motorik kasar yang optimal berperan penting dalam menunjang kesiapan belajar, kemandirian, serta kepercayaan diri anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. Namun demikian, perkembangan motorik kasar anak usia dini tidak selalu berkembang secara optimal. Berdasarkan hasil pengamatan awal di TK Aisyiyah Gonilan, masih ditemukan beberapa anak yang menunjukkan keterbatasan dalam melakukan gerakan motorik kasar sesuai dengan tahap perkembangannya.

Kurang optimalnya perkembangan motorik kasar pada anak usia dini dapat dilihat dari rendahnya tingkat kelincahan dalam aktivitas fisik, keterbatasan koordinasi gerak, serta belum berkembangnya kemampuan menjaga keseimbangan dan keaktifan anak dalam mengikuti kegiatan motorik yang diselenggarakan oleh sekolah. Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang belum sepenuhnya variatif dan optimal dalam menstimulasi kemampuan motorik kasar anak. Peran guru sangat penting dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini dengan memanfaatkan pendekatan bermain dan aktivitas fisik yang menarik. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang sesuai dan dilakukan secara berkelanjutan sangat dibutuhkan agar perkembangan motorik kasar anak dapat berkembang secara optimal.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar anak usia dini belum berkembang secara optimal. Berdasarkan hasil

pengamatan awal di TK Aisyiyah Gonilan, masih terdapat beberapa anak usia 5–6 tahun yang mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan, menunjukkan kelincahan yang rendah saat berlari dan melompat, serta belum mampu mengoordinasikan gerakan tangan dan kaki secara optimal. Selain itu, beberapa anak tampak menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah saat mengikuti kegiatan fisik di luar ruangan.

Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri anak maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal meliputi kematangan saraf dan otot, kondisi kesehatan, serta kesiapan individu anak. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pola asuh orang tua, ketersediaan sarana dan prasarana, lingkungan bermain, serta strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Strategi pembelajaran yang kurang variatif dan minim aktivitas fisik dapat menyebabkan kurang optimalnya stimulasi motorik kasar anak.

Dalam praktik pembelajaran, masih ditemukan kecenderungan bahwa kegiatan di PAUD lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan akademik dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Padahal, pada usia dini, pendekatan yang tepat adalah melalui bermain dan aktivitas fisik yang menyenangkan. Bermain merupakan pendekatan belajar yang paling efektif bagi anak usia dini karena melalui aktivitas bermain anak dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara terpadu, termasuk perkembangan motorik kasar.

Guru memegang peranan kunci dalam merancang serta mengimplementasikan pembelajaran yang stimulatif bagi perkembangan motorik kasar anak. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman, menarik, dan menantang sehingga anak terdorong untuk bergerak aktif. Implementasi aktivitas fisik seperti senam irama, estafet, lompat rintangan, hingga permainan tradisional terbukti menjadi pendekatan strategis yang berdaya guna dalam mengoptimalkan perkembangan motorik kasar anak.

Kesiapan anak dalam menghadapi tantangan di jenjang sekolah berikutnya sangat dipengaruhi oleh perkembangan motorik kasarnya; jika aspek ini terabaikan, proses adaptasi belajarnya dapat terganggu. Anak yang kurang terampil secara motorik cenderung kurang fokus, mudah lelah, serta kurang percaya diri dalam mengikuti kegiatan kelompok. Hal ini dapat memengaruhi pencapaian perkembangan pada aspek lainnya.

Berdasarkan paparan tersebut, studi ini menjadi krusial untuk mengeksplorasi secara komprehensif berbagai strategi penguatan motorik kasar pada anak usia dini di TK Aisyiyah Gonilan. Penelitian ini ditujukan untuk memotret implementasi nyata strategi instruksional guru sekaligus berfungsi sebagai referensi dalam pengayaan kurikulum fisik-motorik di lingkup pendidikan anak usia dini.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

- 1.2.1 Mengidentifikasi kemampuan motorik kasar anak usia dini di TK Aisyiyah Gonilan
- 1.2.2 Mengidentifikasi strategi yang diterapkan di TK Aisyiyah Gonilan untuk meningkatkan motorik kasar anak usia dini
- 1.2.3 Menganalisis efektivitas yang diterapkan dalam meningkatkan keterampilan motorik kasar anak di TK Aiyiyah Gonilan?

## **1.3 Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dalam memperkaya kajian pendidikan anak usia dini, terutama yang berhubungan dengan proses dan dinamika perkembangan kemampuan motorik kasar anak.

### **1.3.2 Secara Praktis**

#### **a. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pihak sekolah dalam menyusun dan mengimplementasikan strategi instruksional yang lebih tepat guna untuk mengoptimalkan motorik kasar anak, yang pada akhirnya akan meningkatkan standar kualitas pembelajaran di TK Aisyiyah Gonilan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis serta menjadi landasan literatur yang relevan bagi pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya di bidang pendidikan anak usia dini.

### 1.4 Penelitian yang Relevan

Tabel 1. Penelitian yang relevan

Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil
PUSWANDARI, 2019	Upaya Meningkatkan Perkembangan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Tradisional Lompat Tali di Tk Pkk Mulyojati Metro Barat	Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya yaitu menggunakan teknik	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti simpulkan bahwa dengan menggunakan metode bermain melalui permainan lompat tali sebagai metode

	Observasi, dan pembelajaran Dokumentasi. dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini di TK PKK Mulyojati Metro Barat.
Saputra et al., 2021	Strategi Guru Penelitian ini Berdasarkan Dalam menggunakan penelitian yang Mengembang metode telah dilakukan an penelitian peneliti Kemampuan kualitatif simpulkan Motorik Kasar dengan model bahwa Strategi Anak Usia Dini pendekatan Guru Dalam Di Ra studi kasus. Mengembang Muslimat Nu Teknik an Motorik 049 Ngrupit di pengumpulan Kasar Anak

Jenangan Ponorogo	data yang digunakan diantaranya yaitu menggunakan teknik Observasi, Dokumentasi dan gabungan/triagulasi.	Usia Dini di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo.
		1) Mencontohkan supaya ditirukan anak;
		2) Pendampingan supaya anak konsentrasi dan membenarkan jika terjadi kesalahan dan
		3) pengulangan supaya anak mampu dan terbiasa.
Fauziah et al., 2021	Meningkatkan Motorik Kasar	Sumber penelitian yang menunjukkan Hasil penelitian

---

Anak Usia Dini digunakan bahwa terdapat  
Melalui dalam kenaikan  
Permainan penelitian ini perkembangan  
Tradisional yaitu kepala motorik kasar  
Lompat Tali sekolah, guru, anak setelah  
Karet anak dan melakukan  
dokumentasi- permainan  
dokumentasi tradisional  
yang berkaitan lompat tali  
dengan karet.  
penelitian ini  
dan mendukung  
penelitian ini.  
Proses analisis  
data yang  
dilakukan  
adalah reduksi  
data (Data  
Reduction),  
display data dan  
verifikasi.

---

Utari et al., 2022	<p>Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar melalui Permainan Halang Rintang pada Anak Usia Dini</p> <p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang sesuai pada tindakan kelas, dengan target yang telah mengacu pada pendekatan Kemmis dan McTaggart.</p>	<p>yang Hasil dari tindakan pada siklus kedua menunjukkan peningkatan yang sesuai dengan target yang telah direncanakan dalam kemampuan motorik kasar.</p>
D. S. Dewi et al., 2024	<p>Peningkatan Motorik Kasar Anak Usia Dini Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Senam Irama</p> <p>Penelitian yang melibatkan 17 siswa TK A dari TK Islam Al Bayan Tangerang sebagai subjek penelitian ini menggunakan teknik PTK.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi, 41% kemampuan motorik kasar anak berada pada tahap "MB". Pada siklus II, persentase</p>



siswa yang  
dinilai "BSB"  
meningkat  
secara  
signifikan  
menjadi 82%,  
dibandingkan  
dengan 60%  
pada siklus I  
yang hanya  
60%. Anak-  
anak  
prasekolah  
dapat  
memperoleh  
manfaat yang  
besar dari  
pelatihan  
senam ritmik  
dalam  
mengembangka  
n kemampuan  
motorik kasar

---

---

mereka.

Penelitian ini

menemukan

bahwa senam

ritmik sangat

membantu anak

dalam

mengembangka

n kemampuan

motorik

kasarnya

mereka.

---



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Perkembangan**

###### **a. Pengertian Perkembangan**

Perkembangan merupakan salah satu konsep fundamental dalam pendidikan anak usia dini yang menjadi pijakan utama untuk memahami berbagai perubahan yang terjadi dalam diri anak seiring pertambahan usia dan pengalaman. Perkembangan pada dasarnya merupakan transformasi yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan kontinu di sepanjang hayat manusia. Fenomena ini melibatkan integrasi berbagai dimensi, mulai dari fisik dan kognitif hingga aspek sosial-emosional, moral, serta bahasa yang seluruhnya berkembang secara simultan dan saling memengaruhi.

Menurut (Hurlock, 2002), Perkembangan diartikan sebagai rangkaian transformasi yang bersifat maju dan teratur, yang muncul dari sinergi antara kematangan biologis (*maturation*) dengan akumulasi pengalaman belajar (*learning*). Kematangan merujuk pada perubahan biologis yang terjadi secara alami sesuai dengan pertumbuhan fisik dan sistem saraf, sedangkan pengalaman berkaitan dengan interaksi individu dengan lingkungan yang

memberikan stimulasi terhadap potensi yang dimiliki. Dengan demikian, perkembangan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi secara dinamis.

(Papalia, D. E., & Feldman, 2012) Perkembangan dipahami sebagai disiplin ilmu yang meneliti secara sistematis dinamika pertumbuhan serta transformasi individu di sepanjang hayatnya. Studi ini mengintegrasikan tiga pilar fundamental: dimensi fisik (biologis), ranah kognitif, dan aspek psikososial. Perkembangan fisik meliputi perubahan tubuh, otak, kapasitas sensorik, serta keterampilan motorik. Ranah kognitif menitikberatkan pada evolusi kapasitas intelektual, yang meliputi proses berpikir, penguasaan pembelajaran, penalaran dalam pemecahan masalah, serta kompetensi linguistik. Di sisi lain, dimensi psikososial merefleksikan dinamika afektif, formasi kepribadian, serta kualitas interaksi sosial individu di lingkungannya.

(Santrock, 2011) menyatakan bahwa Perkembangan dipahami sebagai sebuah pola transformasi berkesinambungan yang diinisiasi sejak fase pemuatan (*konsepsi*) dan terus berlangsung secara simultan di sepanjang rentang kehidupan individu. Perkembangan bersifat kumulatif, di mana pencapaian pada tahap sebelumnya menjadi dasar bagi tahap berikutnya. Pencapaian tugas-tugas perkembangan pada setiap fasenya merupakan prasyarat

mutlak bagi individu untuk dapat bertumbuh dan berfungsi secara optimal di tahap kehidupan selanjutnya.

Fase usia dini ditandai dengan akselerasi perkembangan yang luar biasa dan krusial. Periode yang dikenal sebagai *golden age* ini merupakan jendela kesempatan di mana plastisitas otak berada pada titik tertinggi, sehingga sangat responsif terhadap pengaruh eksternal. Pemberian stimulasi yang terukur dan relevan pada masa ini menjadi determinan utama dalam mengaktualisasikan potensi perkembangan anak secara komprehensif.

Perkembangan memiliki beberapa karakteristik, yaitu berlangsung sepanjang hayat (*lifelong development*), bersifat multidimensional, multidirectional, plastis, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual seperti keluarga, sekolah, budaya, serta kondisi sosial ekonomi. Meskipun proses pertumbuhan manusia mengacu pada lintasan pola yang bersifat universal, setiap individu memiliki ritme dan akselerasi perkembangan yang unik serta bervariasi.

#### b. Ciri-ciri Perkembangan

Perkembangan adalah proses perubahan yang terjadi secara sistematis dan berkesinambungan sepanjang kehidupan individu. Dalam kajian psikologi perkembangan, terdapat sejumlah karakteristik atau ciri-ciri perkembangan yang membedakannya dari sekadar pertumbuhan fisik. Identifikasi yang mendalam terhadap

karakteristik perkembangan berfungsi sebagai pijakan fundamental dalam merumuskan desain instruksional yang relevan dengan kematangan usia, terutama dalam lingkup pendidikan anak usia dini.

Menurut (Hurlock, 2002), perkembangan memiliki beberapa ciri utama. Pertama, perkembangan bersifat progresif, yaitu perubahan yang terjadi mengarah pada tingkat organisasi dan fungsi yang lebih kompleks. Kedua, proses perkembangan berlangsung secara berurutan dan terstruktur, mengacu pada pola lintasan tertentu yang secara umum konsisten pada setiap individu. Ketiga, perkembangan merupakan hasil perpaduan antara faktor kematangan (maturation) dan pengalaman atau proses belajar (learning). Dengan demikian, perubahan yang terjadi pada individu tidak semata-mata ditentukan oleh aspek biologis, melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan serta stimulasi yang diterimanya.

(Santrock, 2011) menjelaskan bahwa perkembangan memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) berlangsung sepanjang hayat (lifelong development), dimulai sejak konsepsi hingga akhir kehidupan; (2) bersifat multidimensional, meliputi aspek biologis, kognitif, dan sosioemosional; (3) bersifat multidirectional, artinya pada saat tertentu beberapa aspek dapat berkembang pesat sementara aspek lainnya melambat; (4) bersifat plastis, yaitu memiliki kemampuan untuk berubah sebagai respons terhadap

pengalaman; dan (5) dipengaruhi oleh berbagai konteks, seperti keluarga, sekolah, budaya, dan kondisi sosial ekonomi.

perkembangan manusia memiliki sifat kontekstual yang dibentuk oleh berbagai pengaruh. Faktor-faktor tersebut meliputi pengaruh normatif yang berkaitan dengan usia dan sejarah, serta pengalaman hidup non-normatif yang unik pada setiap individu. Perkembangan juga bersifat kumulatif, di mana pencapaian pada tahap sebelumnya menjadi dasar bagi perkembangan pada tahap berikutnya. Oleh sebab itu, keberhasilan anak dalam memenuhi target tugas perkembangan di setiap jenjang usia menjadi prasyarat mutlak untuk mencapai potensi optimal pada tahap selanjutnya.

Selain itu, perkembangan memiliki pola yang dapat diprediksi. Misalnya, perkembangan fisik dan motorik mengikuti proximodistal (perkembangan dari pusat tubuh ke bagian luar) dan prinsip cephalocaudal (perkembangan dari kepala ke kaki). Prinsip ini menunjukkan bahwa perkembangan tidak terjadi secara acak, melainkan mengikuti urutan tertentu yang konsisten. Meskipun demikian, kecepatan perkembangan setiap individu dapat berbeda-beda sesuai dengan kondisi genetik dan lingkungan.

Karakteristik lainnya adalah bahwa perkembangan bersifat berkesinambungan namun tidak selalu berjalan secara linier. Dalam beberapa fase, individu dapat mengalami percepatan (spurt) atau bahkan stagnasi sementara. Namun secara umum, perkembangan

tetap menunjukkan arah menuju kematangan yang lebih tinggi.

c. Aspek-aspek Perkembangan

Perkembangan individu adalah suatu proses menyeluruh yang melibatkan berbagai dimensi kehidupan yang saling terhubung dan memengaruhi satu sama lain. (Papalia, D. E., & Feldman, 2012) membagi aspek perkembangan ke dalam tiga domain utama, yaitu perkembangan kognitif, perkembangan fisik (biologis), dan perkembangan psikososial.

1) Perkembangan Fisik (Biologis)

Perkembangan fisik meliputi perubahan dalam struktur tubuh, kemampuan sensorik, otak, sistem saraf, serta keterampilan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus. Pada anak usia dini, perkembangan fisik ditandai dengan peningkatan kekuatan otot, pertumbuhan tinggi dan berat badan, serta kemampuan koordinasi gerak. Perkembangan fisik menjadi dasar bagi aktivitas anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

2) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif berkaitan dengan perubahan dalam kemampuan berpikir, mengingat, memahami, berbahasa, dan memecahkan masalah. Menurut (Santrock, 2011) perkembangan kognitif mencakup proses mental seperti

persepsi, perhatian, penalaran dan memori. Pada anak usia dini, perkembangan kognitif terlihat melalui kemampuan mengenal simbol, memahami konsep sederhana, serta berkembangnya kemampuan komunikasi.

### 3) Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial meliputi perubahan dalam hubungan sosial individu, emosi, serta kepribadian. Aspek ini mencakup kemampuan mengelola emosi, berinteraksi dengan teman sebaya, membangun rasa percaya diri, serta memahami norma sosial. Perkembangan psikososial sangat dipengaruhi oleh pola asuh keluarga dan lingkungan sosial anak.

Ketiga aspek tersebut saling berinteraksi dan tidak dapat dipisahkan. Sebagai contoh, kondisi fisik yang berkembang dengan baik mampu menunjang kemampuan berpikir serta interaksi sosial anak. Sebaliknya, apabila terdapat gangguan pada salah satu dimensi, hal tersebut dapat berdampak pada dimensi yang lain.

#### d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Perkembangan individu berlangsung melalui keterkaitan berbagai faktor yang saling berinteraksi dan memberikan pengaruh satu sama lain secara berkesinambungan. (Hurlock, 2002) menyatakan terdapat dua faktor utama yang memengaruhi

perkembangan, yakni faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang datang dari luar diri individu (eksternal).

1) Faktor Internal

Faktor internal meliputi kondisi genetik atau hereditas, kematangan biologis, serta kondisi kesehatan individu. Faktor genetik menentukan potensi dasar yang dimiliki individu, seperti tinggi badan, struktur tubuh, serta kecenderungan tertentu dalam kemampuan kognitif. Kematangan biologis berkaitan dengan kesiapan organ tubuh dan sistem saraf dalam menjalankan fungsinya.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi budaya, kondisi sosial ekonomi, lingkungan keluarga, pendidikan, serta pengalaman belajar yang diperoleh individu. Lingkungan keluarga menjadi faktor pertama dan utama dalam memberikan stimulasi perkembangan anak. Selain itu, kualitas pendidikan dan interaksi sosial di sekolah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak.

(Santrock, 2011) menambahkan bahwa perkembangan juga dipengaruhi oleh faktor normatif yang berkaitan dengan usia, faktor normatif historis yang dipengaruhi oleh kondisi zaman, serta peristiwa nonnormatif yang bersifat unik pada individu tertentu.

Dengan demikian, proses perkembangan merupakan perpaduan dinamis antara pengaruh biologis dan kondisi lingkungan.

Pada ranah pendidikan anak usia dini, pemahaman terhadap aspek serta faktor yang memengaruhi perkembangan menjadi hal yang krusial dalam menyusun strategi pembelajaran yang tepat.. Upaya peningkatan motorik kasar anak usia dini, misalnya, perlu mempertimbangkan kematangan fisik anak, kondisi kesehatan, dukungan keluarga, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas fisik.

Dengan demikian, aspek perkembangan mencakup domain fisik, kognitif, dan psikososial yang saling berinteraksi, sedangkan faktor yang memengaruhi perkembangan meliputi faktor internal dan eksternal yang bekerja secara simultan. Pemahaman komprehensif mengenai hal ini menjadi dasar dalam mendukung perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh.

### **2.1.2 Perkembangan Motorik Kasar**

Perkembangan motorik, yang sering disebut sebagai *motor development*, merupakan proses perubahan bertahap yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan serta kontrol gerak sebagai hasil interaksi antara pengalaman atau latihan dan tingkat kematangan individu (Anggraini, 2022). Menurut (Utari et al., 2022) Perkembangan motorik kasar merupakan proses bertambahnya kemampuan anak dalam

mengendalikan dan mengoordinasikan otot-otot besar untuk melakukan berbagai aktivitas fisik. Keterampilan ini berkaitan dengan penggunaan otot-otot utama tubuh dan mencakup gerakan lokomotor, seperti duduk, berdiri, berjalan, menendang, hingga melempar bola. Kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh kekuatan otot yang dimiliki individu (Rosalia et al., 2023).

Proses perkembangan motorik kasar ditandai oleh aktivitas fisik yang membutuhkan koordinasi sinergis antara sistem saraf pusat, otak, otot, dan jaringan saraf pada tulang belakang (Isep Djuanda, 2022). Masa kanak-kanak dipandang sebagai periode yang tepat untuk mengembangkan keterampilan motorik, karena kondisi fisik anak masih lebih fleksibel dan mudah dibentuk dibandingkan pada masa remaja maupun dewasa. Pola gerak dasar yang berkembang melalui pengalaman bergerak pada masa kanak-kanak akan berpengaruh terhadap kualitas gerakan di kemudian hari, karena pada tahap ini anak didorong untuk membiasakan diri melakukan gerakan dengan teknik yang tepat (Arifiyanti et al., 2019). Sehingga dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan motorik kasar berarti keterampilan gerak yang melibatkan otot dan sebagian besar bagian tubuh yang dipengaruhi oleh kemampuan anak untuk berkoordinasi dengan tubuhnya.

### 2.1.3 Tujuan Perkembangan Motorik Kasar

Tujuan pengembangan motorik di Pendidikan Anak Usia Dini, sebagaimana dikemukakan (Depdiknas, 2007), meliputi pengenalan serta pelatihan gerak kasar dan halus, peningkatan kemampuan mengontrol dan mengoordinasikan tubuh, serta pembentukan keterampilan jasmani dan gaya hidup sehat sebagai penunjang pertumbuhan yang optimal. Kemampuan anak dalam berbagai aktivitas motorik yang terkoordinasi dengan baik dapat berguna dalam melatih keberanian, membentuk kesiapan serta kelenturan dalam menulis bahkan keterampilan motorik halus lainnya.

Menurut (Anggraini, 2022), menyatakan bahwa perkembangan kemampuan dasar anak dapat diidentifikasi melalui keterampilan motoriknya. Oleh karena itu, pendidik pada jenjang anak usia dini memiliki peran penting dalam menstimulasi perkembangan motorik, khususnya motorik kasar, melalui pengenalan, pelatihan, serta optimalisasi kemampuan anak dalam mengatur dan mengoordinasikan gerakan tubuhnya. Upaya mengembangkan kemampuan motorik kasar anak perlu mendapatkan perhatian yang serius karena berperan penting dalam menunjang proses pertumbuhan dan perkembangan secara menyeluruh, menurut (Anggraini, 2022) sebagai berikut :

- a. Membantu meningkatkan kelenturan otot-otot anak sehingga lebih fleksibel dalam melakukan berbagai gerakan.

- b. Mengembangkan kemampuan menjaga keseimbangan tubuh dalam setiap aktivitas fisik.
- c. Mendorong peningkatan kecerdasan anak melalui stimulasi kerja otak, yang terjadi karena kelancaran peredaran darah serta distribusi oksigen ke otak sehingga mendukung perkembangan sel-sel saraf.
- d. Membentuk gerakan anak menjadi lebih tangkas dan responsif dalam beraktivitas.
- e. Berperan sebagai sarana pendukung pertumbuhan fisik agar anak tumbuh sehat, kuat, dan memiliki keterampilan yang baik.
- f. Mengoptimalkan kemampuan anak dalam mengendalikan dan mengatur gerakan tubuh, meningkatkan koordinasi, serta menumbuhkan kebiasaan hidup sehat yang menunjang keterampilan fisik.

#### **2.1.4 Fungsi Perkembangan Motorik Kasar**

Menurut (Depdiknas, 2007), fungsi pengembangan motorik kasar pada anak Taman Kanak-kanak meliputi beberapa aspek sebagai berikut :

- a. Mengembangkan kelenturan serta koordinasi otot, khususnya pada bagian jari dan tangan, sehingga anak lebih terampil dalam melakukan aktivitas gerak.

- b. Menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari sisi fisik atau motorik, aspek psikis, maupun kesehatan secara umum.
- c. Membantu proses pembentukan dan penguatan struktur tubuh anak agar lebih kokoh dan proporsional.
- d. Melatih keterampilan serta ketangkasan gerak yang berpengaruh pada kemampuan berpikir dan pemecahan masalah anak.
- e. Mendukung perkembangan emosi anak melalui aktivitas fisik yang terarah dan menyenangkan.
- f. Meningkatkan kemampuan sosial anak melalui interaksi dan kerja sama dalam berbagai kegiatan gerak.
- g. Menumbuhkan sikap positif terhadap kesehatan diri serta pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebugaran tubuh.

#### **2.1.5 Ciri-Ciri Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini**

Karakteristik perkembangan pada setiap individu tentu berbeda-beda dan dapat ditinjau berdasarkan rentang usia. (Anggraini, 2022) menjelaskan bahwa melalui pengamatan terhadap perkembangan jasmani, pola pertumbuhan anak berlangsung secara *cephalo-caudal* (dari kepala menuju tulang ekor) serta *proximo-distal* (dari bagian tengah tubuh ke arah tepi). Berdasarkan pola tersebut, terdapat beberapa ciri perkembangan motorik kasar sebagai berikut :

- a. Aktivitas motorik kasar melibatkan hampir seluruh bagian tubuh, terutama penggunaan otot-otot besar, seperti saat anak berlari, melompat, melempar, maupun menangkap.
- b. Proses pertumbuhan berlangsung relatif stabil, di mana anggota tubuh berkembang dengan cepat dalam proporsi yang seimbang sehingga kemampuan menjaga keseimbangan semakin baik.
- c. Gerakan dalam motorik kasar memerlukan energi yang cukup besar karena melibatkan pergerakan sebagian besar anggota tubuh secara bersamaan.

Adapun karakteristik perkembangan yang berkaitan dengan motorik kasar menurut (Depdiknas, 2007), meliputi beberapa kemampuan berikut :

- a. Mampu mempertahankan posisi berdiri dengan satu kaki selama kurang lebih 5–10 detik sebagai bentuk latihan keseimbangan.
- b. Dapat naik dan turun tangga dengan bantuan pegangan sambil menggunakan kaki secara bergantian.
- c. Mampu berjalan mengikuti garis lurus dengan koordinasi yang cukup baik.
- d. Dapat berjalan jinjit sejauh kurang lebih tiga meter, berjalan mundur, serta melakukan lompatan di tempat.

- e. Mampu melompat ke arah depan dengan kedua kaki secara bersamaan sebanyak empat kali.
- f. Menunjukkan keterampilan bermain bola, seperti menendang dengan ayunan kaki ke belakang dan ke depan, menangkap bola yang melambung dengan memeluknya ke dada, serta mendorong bola.
- g. Mampu menarik dan mengendarai sepeda roda tiga atau permainan beroda lainnya secara mandiri.
- h. Dapat mengikuti permainan yang memerlukan ketangkasan dan kelincahan, misalnya menggunakan papan luncur.

#### **2.1.5 Indikator Kemampuan Motorik Kasar**

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, terdapat sejumlah indikator perkembangan kemampuan motorik kasar pada anak usia 4–5 tahun mencakup beberapa keterampilan berikut :

- a. Mampu menirukan berbagai gerakan, seperti gerakan hewan, pohon yang tertiup angin, maupun pesawat terbang.
- b. Dapat melakukan aktivitas menggantung atau bergelayut sebagai bentuk latihan kekuatan dan koordinasi tubuh.
- c. Mampu melakukan gerakan melompat, meloncat, serta berlari dengan koordinasi yang baik.
- d. Dapat melempar suatu benda dengan arah yang jelas dan terkontrol.

- e. Mampu menangkap benda dengan tepat sesuai arah datangnya.
- f. Menunjukkan kemampuan melakukan gerakan antisipatif terhadap situasi atau rangsangan tertentu.
- g. Dapat menendang benda secara terarah dan terkendali.
- h. Mampu menggunakan berbagai alat permainan luar ruangan sesuai dengan fungsinya.

#### **2.1.6 Strategi Meningkatkan Motorik Kasar**

Menurut (Saputra, 2021) teori Dave digunakan sebagai kerangka konseptual dalam upaya meningkatkan perkembangan motorik pada anak usia dini. Teori ini menguraikan lima level perkembangan yang kemudian menjadi acuan dalam pelaksanaan stimulasi fisik dan motorik, diantaranya :

- a. Imitation (peniruan)

Imitation (peniruan) merupakan kemampuan untuk mereproduksi suatu gerakan yang sebelumnya telah dipelajari atau dilatihkan. Proses latihan pada tahap ini dapat dilakukan melalui kegiatan mendengarkan instruksi maupun mengamati contoh gerakan yang diperagakan. Dengan demikian, kemampuan imitasi mencerminkan upaya anak dalam merepresentasikan kembali apa yang dilihat dan didengarnya. Peningkatan aspek fisik-motorik pada tahap ini dapat dilakukan melalui demonstrasi gerakan tertentu atau dengan memperlihatkan tayangan visual sebagai contoh. Adapun

bentuk stimulasi yang dapat diberikan untuk mengembangkan kemampuan gerak pada tahap imitasi antara lain mengajak anak menirukan gerakan hewan, mencontoh suara burung, maupun menirukan berbagai gerakan sederhana lainnya.

b. Manipulation (penggunaan konsep)

Manipulation (penggunaan konsep) merupakan kemampuan anak dalam menerapkan konsep yang telah dipelajari ke dalam suatu aktivitas gerak. Tahap ini sering pula disebut sebagai tahap manipulasi karena anak mulai mampu melakukan keterampilan tertentu dengan mengikuti arahan serta contoh gerakan yang diperlihatkan. Pada fase ini, perkembangan keterampilan gerak terbentuk melalui latihan yang berulang sehingga anak dapat menetapkan dan menguasai pola gerakan tertentu.

Untuk menstimulasi kemampuan fisik-motorik pada tahap manipulasi, pendidik dapat melatih anak melakukan berbagai keterampilan spesifik, seperti menggunakan sendok saat makan, menggunting, memegang dan menggunakan alat sederhana, maupun melakukan gerakan dasar seperti melompat, meloncat, dan skipping.

c. Precision (Ketelitian)

Precision (ketelitian) merupakan kemampuan gerak yang menunjukkan tingkat akurasi dan pengendalian yang lebih rinci. Tahap ini memiliki kemiripan dengan tahap manipulasi, namun perbedaannya terletak pada tingkat kontrol yang sudah lebih matang

sehingga kesalahan dalam melakukan gerakan dapat diminimalkan. Pada fase ini, anak tidak hanya mampu mengikuti arahan, tetapi juga menunjukkan ketepatan serta konsistensi dalam setiap gerakan yang dilakukan.

Untuk mendukung perkembangan fisik-motorik pada tahap ketelitian, stimulasi yang dapat diberikan antara lain melatih anak mengendarai sepeda roda tiga, berjalan mundur, berjalan menyamping maupun zig-zag, serta melakukan aktivitas seperti melempar, menangkap, dan menendang bola dengan lebih terarah dan terkendali.

d. Articulation (Perangkaian)

Articulation (perangkaian) merupakan kemampuan untuk mengombinasikan beberapa gerakan menjadi satu rangkaian yang dilakukan secara berkelanjutan dan terkoordinasi. Tahap ini menuntut adanya kerja sama yang cermat antara organ tubuh, sistem saraf, serta koordinasi mata dan anggota gerak. Pada fase ini, anak mampu menyusun dan melaksanakan urutan gerakan secara konsisten, stabil, dan luwes tanpa banyak kesalahan.

Untuk mengembangkan kemampuan fisik-motorik pada tahap perangkaian, stimulasi yang dapat diberikan antara lain melalui kegiatan yang memerlukan koordinasi dan kesinambungan gerak, seperti menggambar, menulis, mengetik, maupun aktivitas serupa yang menuntut ketepatan dan keluwesan gerakan.

e. Naturalization (Kewajaran/Kealamian)

Naturalization (kewajaran atau kealamian) merupakan kemampuan melakukan gerakan secara spontan, lancar, dan tanpa terlihat kaku. Pada tahap ini dibutuhkan koordinasi yang sangat baik antara sistem saraf, proses berpikir, penglihatan, tangan, serta anggota tubuh lainnya sehingga gerakan dapat dilakukan secara otomatis dan terintegrasi. Kemampuan ini menunjukkan bahwa keterampilan motorik telah dikuasai secara matang.

Bentuk aktivitas fisik-motorik pada tahap naturalisasi dapat berupa demonstrasi gerakan yang kompleks, seperti akrobatik, pantomim, atau penampilan dengan gaya tertentu yang menuntut keluwesan tinggi. Namun demikian, penguasaan pada tahap ini tidak diperoleh secara instan. Anak perlu melakukan latihan secara berulang dan konsisten hingga tercapai tingkat kelenturan, ketepatan, serta keluwesan gerak yang optimal.

### **2.1.7 Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Motorik Kasar**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pada proses perkembangan motorik kasar anak usia dini antara lain:

a. Faktor Kematangan (Maturasi)

Kematangan merupakan faktor biologis yang berkaitan dengan perkembangan sistem saraf, otot, dan tulang anak. Menurut (Santrock, 2018) perkembangan motorik tidak dapat dipaksakan

sebelum anak mencapai tingkat kematangan tertentu. Setiap anak menunjukkan laju perkembangan yang tidak sama satu dengan yang lainnya, sehingga pencapaian keterampilan motorik kasar juga bervariasi.

Kematangan memungkinkan anak untuk mengontrol gerakan tubuh secara lebih terkoordinasi. Misalnya, kemampuan berjalan, berlari, dan melompat akan muncul seiring dengan kematangan otot dan keseimbangan tubuh. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua perlu memahami tahapan perkembangan motorik agar tidak memberikan tuntutan yang berlebihan.

b. Faktor Gizi dan Kesehatan

Pola konsumsi makanan bergizi seimbang memberikan kontribusi besar terhadap optimalisasi perkembangan kemampuan motorik kasar. Anak yang memperoleh nutrisi yang cukup, seperti protein, kalsium, dan vitamin, akan memiliki pertumbuhan otot dan tulang yang optimal. Menurut (Soetjiningsih, 2014) kekurangan gizi dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik.

Selain gizi, kondisi kesehatan anak juga mempengaruhi kemampuan motorik kasar. Anak yang sering sakit atau memiliki gangguan kesehatan tertentu cenderung kurang aktif bergerak, sehingga perkembangan motoriknya tidak optimal. Oleh sebab itu, pengawasan terhadap kesehatan anak perlu mendapatkan perhatian yang serius.

c. Faktor Lingkungan dan Stimulasi

Lingkungan yang kondusif memberikan peluang luas bagi anak untuk melakukan aktivitas gerak serta mengeksplorasi kemampuannya. Menurut (Suyanto, 2015), pemberian stimulasi yang sesuai melalui kegiatan bermain aktif dapat mendukung peningkatan perkembangan motorik kasar anak. Selain itu, lingkungan yang aman serta dilengkapi dengan berbagai alat permainan edukatif akan memotivasi anak untuk lebih aktif bergerak dan mengembangkan keterampilan fisiknya.

Stimulasi motorik kasar dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas, seperti permainan tradisional, senam, gerak dan lagu, serta aktivitas luar ruang. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan anak menjadi pasif dan kurang terampil dalam melakukan gerakan tubuh.

d. Faktor Pola Asuh dan Peran Orang Dewasa

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua maupun guru berperan signifikan dalam perkembangan motorik kasar anak. Dukungan, dorongan, serta pemberian kesempatan bermain yang memadai dari orang dewasa dapat membantu anak mengoptimalkan kemampuan gerakannya. Sebaliknya, sikap pengasuhan yang terlalu membatasi atau bersifat overprotektif berpotensi mengurangi ruang eksplorasi anak sehingga dapat menghambat perkembangan motoriknya.

Menurut (Wiyani, 2016) keterlibatan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada gerak sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong anak untuk aktif secara fisik.

e. Faktor Jenis Kelamin dan Individualitas Anak

Perbedaan jenis kelamin dan karakteristik individu juga mempengaruhi perkembangan motorik kasar. Secara umum, anak laki-laki cenderung lebih banyak terlibat dalam kegiatan fisik daripada anak perempuan, namun kondisi ini juga dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya.

Setiap anak memiliki minat, bakat, dan kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran motorik kasar perlu disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak agar perkembangan dapat berlangsung secara optimal.

Pemahaman mengenai berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan motorik kasar menjadi hal yang krusial bagi pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran yang tepat. Kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan gerak dan permainan akan membantu anak mengembangkan kemampuan motorik secara alami dan menyenangkan.

Dengan memperhatikan faktor kematangan, gizi, lingkungan, serta pola asuh, pendidik dapat memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas perkembangan motorik kasar anak usia dini secara optimal.

## 2.2 Anak Usia Dini

### 2.2.1 Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun dan tengah menjalani fase awal dalam siklus kehidupan manusia. Periode ini sering disebut sebagai masa emas (*golden age*) karena proses pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat cepat, mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, serta bahasa.

Menurut **Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003** tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 14 :

*“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”*

Para ahli memberikan beragam definisi mengenai anak usia dini. (Suyanto, 2015) anak usia dini merupakan individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat khas dan unik, meliputi perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, serta

bahasa. Setiap anak memiliki pola perkembangan yang berbeda sesuai dengan potensi bawaan serta pengaruh lingkungan di sekitarnya.

Disisi lain, (Santrock, 2011) mengemukakan bahwa anak usia dini berada pada rentang usia dua hingga enam tahun, yang ditandai dengan meningkatnya kemandirian, berkembangnya keterampilan motorik, serta semakin luasnya interaksi sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa anak usia dini berada pada fase awal perkembangan yang sangat menentukan. Oleh karena itu, mereka memerlukan perhatian dan stimulasi yang tepat agar setiap aspek perkembangannya dapat berkembang secara maksimal serta berlangsung secara seimbang.

### **2.2.2 Karakteristik Anak Usia Dini**

Anak usia dini memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari individu pada tahap perkembangan lainnya. Salah satu ciri yang paling menonjol adalah tingginya rasa ingin tahu. Anak secara aktif mengeksplorasi lingkungannya melalui kegiatan bermain, mengajukan pertanyaan, serta mencoba berbagai pengalaman baru. (Bredekamp, S., & Copple, 2013) menegaskan bahwa anak belajar secara lebih efektif ketika terlibat langsung dalam pengalaman yang bermakna.

Selain itu, anak usia dini cenderung bersifat egosentris, yaitu memandang sesuatu berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Rentang

konsentrasinya pun relatif terbatas sehingga memerlukan kegiatan pembelajaran yang beragam, menarik, dan tidak monoton. Di samping itu, anak pada tahap ini umumnya menyukai aktivitas gerak dan kegiatan fisik, sehingga proses pembelajaran sebaiknya dirancang dengan melibatkan unsur motorik agar sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.

Anak usia dini juga merupakan individu yang unik dengan perbedaan minat, bakat, serta tempo perkembangan yang beragam. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk memahami karakteristik tersebut agar dapat memberikan layanan pendidikan yang responsif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak

### **2.2.3 Aspek Perkembangan Anak Usia Dini**

Perkembangan anak usia dini merupakan proses yang bersifat holistik karena melibatkan berbagai dimensi yang saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan. Setiap aspek perkembangan memiliki keterkaitan yang erat, sehingga kemajuan pada satu dimensi akan berdampak pada dimensi lainnya. (Suyanto, 2015) menyebutkan bahwa perkembangan anak usia dini mencakup beberapa aspek utama, yaitu fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta nilai agama dan moral.

Aspek fisik-motorik menjadi salah satu dimensi yang paling tampak pada periode ini. Perkembangan fisik-motorik terbagi ke dalam

motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar berhubungan dengan kemampuan menggunakan otot-otot besar untuk melakukan aktivitas seperti berjalan, berlari, melompat, memanjat, serta menjaga keseimbangan. Penguasaan motorik kasar yang optimal sangat penting karena menjadi landasan bagi anak dalam menjalankan aktivitas sehari-hari sekaligus menunjang perkembangan pada aspek lainnya.

Selain itu, perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan anak dalam berpikir, memahami informasi, mengingat, dan menyelesaikan masalah. (Santrock, 2018) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif pada masa usia dini tumbuh melalui keterlibatan aktif anak dengan lingkungan serta pengalaman belajar yang bermakna. Proses eksplorasi dan kegiatan bermain memungkinkan anak membangun pemahaman secara bertahap.

Aspek bahasa juga memegang peranan penting sebagai sarana komunikasi anak dalam menyampaikan gagasan, perasaan, dan kebutuhannya. Perkembangan ini meliputi kemampuan menyimak, berbicara, serta keterampilan awal membaca dan menulis. Selain itu, perkembangan sosial-emosional mencakup kemampuan menjalin interaksi, mengelola emosi, menunjukkan empati, serta membentuk perilaku sosial yang positif. Pada tahap ini, nilai agama dan moral pun mulai tertanam melalui pembiasaan serta keteladanan dari lingkungan sekitar.

#### 2.2.4 Prinsip-prinsip Pengembangan Anak Usia Dini

Pengembangan anak usia dini perlu berlandaskan prinsip-prinsip yang selaras dengan karakteristik serta kebutuhan perkembangannya. Salah satu prinsip mendasar adalah berorientasi pada kebutuhan anak, yang berarti setiap kegiatan dirancang sesuai dengan tahap perkembangan, minat, dan kapasitas individu anak agar potensi yang dimilikinya dapat tumbuh secara optimal.

Prinsip belajar melalui bermain juga menjadi landasan penting dalam pendidikan anak usia dini. Bermain merupakan aktivitas alami yang memungkinkan anak memahami dunia sekitarnya. (Bredenkamp, S., & Copple, 2013) menyatakan bahwa melalui kegiatan bermain, anak dapat mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, sosial, dan emosional secara terpadu. Oleh karena itu, stimulasi motorik kasar sebaiknya dikemas dalam bentuk permainan yang menarik dan menyenangkan sehingga anak terlibat secara aktif.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered*) perlu diterapkan. Dalam pendekatan ini, anak diposisikan sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses belajar, sementara pendidik berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, dukungan, dan stimulasi. Perbedaan individu juga harus menjadi pertimbangan, mengingat setiap anak memiliki keunikan, potensi, serta tempo perkembangan yang berbeda.

Pengembangan anak usia dini hendaknya dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan. Seluruh aspek perkembangan dirangsang secara terintegrasi melalui kegiatan yang dirancang secara sistematis dan konsisten. Suasana belajar yang aman, menyenangkan, sekaligus menantang juga penting untuk membangun motivasi anak dalam bergerak dan bereksplorasi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, upaya peningkatan kemampuan motorik kasar pada anak usia dini diharapkan dapat berjalan secara efektif dan optimal.

